

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. fungsi dari ungkapan tradisional di desa Simpasai adalah sebagai berikut:
 - a. Berfungsi untuk memberikan nasehat kepada orang lain supaya introspeksi diri baik dalam bertutur kata, bertindak laku maupun dalam hal-hal lain.
 - b. Berfungsi untuk memberikan nasehat kepada orang lain supaya jangan berbuat semena-mena atau menyakiti orang lain.
 - c. Berfungsi untuk memberikan sindiran jangan membicarakan orang lain, kita sendiri mempunyai kejelekan dan kekurangan.
 - d. Berfungsi untuk memberikan sindiran supaya seseorang tidak hanya diam saja menunggu rejeki yang menghampiri, agar dapat memberikan nafkah kepada keluarga
 - e. berfungsi untuk memberikan teguran supaya hidup di rantauan jangan pernah sesekali melupakan jasa serta pengorbanan dari kedua orang tua yang bersusah payah membesarkanya.
 - f. berfungsi untuk memberikan teguran supaya ketika hidup dengan serba kekurangan jangan pernah mengeluh dan menyerah.
 - g. berfungsi untuk memberikan teguran supaya carilah seseorang wanita yang mau menemani dan mendengarkanmu serta mendampingimu walau tanpa harus dirayu dengan hal materi.

2. Di desa Simpasai terdapat beberapa makna yang munculnya atau berasal dari ungkapan tradisional itu antara lain sebagai berikut:
 - a. Maknanya jangan iri dan sombong. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa sikap iri terhadap orang lain, sikap membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain adalah tidak baik.
 - b. Maknanya jangan berbuat semena-mena atau menyakiti orang lain.
 - c. Maknanya berlomba-lomba melakukan yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik.
 - d. Maknanya jangan suka memuji diri sendiri.
 - e. Maknanya laki-laki hendaklah berhati-hati dalam memilih calon istri. Ungkapan ini berisi ajuran agar laki-laki hendaklah kalau meminang perempuan terlebih dahulu mengenal atau melihat perempuan itu agar supaya tidak menyesal dikemudian hari.
 - f. Maknanya bila melihat barang harus melihat rupanya terlebih dahulu.
 - g. Maksudnya adalah Jangan membiasakan menyendiri dan tertawa yang berlebih, karena akan menimbulkan gangguan mental.
3. Nilai pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai moral dan nilai sosial. Nilai-nilai moral dalam ekspresi tradisional berkaitan dengan doktrin baik dan buruk yang berlaku umum tentang perilaku, kewajiban, moral, karakter, dan moral seseorang, sedangkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ekspresi tradisional mengajarkan kepada kita supaya sedekah bukanlah ajang untuk

memamerkan bahwa kita memiliki hati yang baik kepada masyarakat yang kurang mampu dengan bertujuan agar semua orang berpikiran bahwa kita orang yang dermawan dan peduli kepada rakyat kecil.

5.2 Saran-saran

1. Ungkapan tradisioanal di desa Simpasai adalah ungkapan masyarakat Simpasai yang syarat dengan fungsi, dan makna, serta nilai-nilai pendidikan. Ungkapan tradisioanal tersebut harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, sehingga tidak mudah punah.
2. Ungkapan tradisional perlu diperkenalkan kepada generasi penerus berikutnya, baik kepada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa supaya mereka mengetahui kekayaan lokal yang dimilikinya.
3. Ungkapan tradisional dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rozak. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Alex, Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2011. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bartens, K (2004). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bascom, William R. 1965. "Folklore and Antrhopology" dalam Alan Dundes *The study of folklore*. Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Brown, H. G. 2004. *Languege Assessment : Principles and Classroom Pratices*. New York : Longman.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati. 2014. *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri serta kaitannya dengan Nilai-nilai Pendidikan*. Universitas Mataram
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lokasi Penelitian di Kantor Desa Simpasai pada hari Senin Jam 08-30 wib Tahun 2020-2021
- Moh. Imam. 2018. *Analisis Ungkapan Tradisional Masyarakat Dompu (Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Moleong, J. Lexi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2007. KBBI Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafiek, Muhammad. 2012. *Teori Sastra, Kajian teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Salam, Burhanudin. 1997. *Etika Sosial Atas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Simanjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Alumni.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsi, Lili. 2018. *Bentuk, Fungsi Kapatu Mbojo Sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Universitas Mataram.



The logo of Universitas Muhammadiyah Mataram is a yellow shield with a blue border. Inside the shield, there is a blue star with a crescent moon and a blue chain of flowers. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written in blue at the top, and "MATARAM" is written in blue at the bottom.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI

